



yoEnhancing counseling services quality through technology-based student problem identification training

Indriyana Rachmawati✉, Agus Triyanto, Diana Septi Purnama, Tampi Prehadini
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ indriyanarachmawati@uny.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.11364>

Abstract

Guidance and counseling teachers must adapt to technological advancements to effectively deliver assistance services, including assessment. To streamline student support, these educators need to enhance their ability to provide services. This community service aims to improve guidance and counseling teachers' skills in assessing counselee problems using information technology-based models within schools. The process involves determining training needs, conducting training, and evaluating its impact. This initiative successfully enhanced teachers' capacity to accurately identify student issues through technology, leading to more targeted interventions.

Keywords: *Conselor; Training; Assessment; Information technology*

Peningkatan kualitas layanan konseling melalui pelatihan identifikasi masalah konseli berbasis teknologi informasi

Abstrak

Guru bimbingan dan konseling perlu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam memberikan layanan bantuan pada konseli, salah satunya asesmen. Asesmen identifikasi kebutuhan konseli berbasis teknologi informasi dibutuhkan guru bimbingan dan konseling untuk mempermudah dalam memberikan layanan pada peserta didik. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam model asesmen identifikasi permasalahan konseli di sekolah berbasis teknologi informasi. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu menentukan kebutuhan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi program pelatihan. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan guru BK dalam mengidentifikasi masalah siswa secara akurat menggunakan teknologi informasi, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Kata Kunci: *Konselor; Pelatihan; Asesmen; Teknologi informasi*

1. Pendahuluan

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) merupakan wadah atau organisasi untuk mendukung, meningkatkan, dan mengontrol kompetensi dan kualitas profesional guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. MGBK pada umumnya berada di bawah naungan dinas pendidikan untuk membantu mengontrol jalannya wadah atau organisasi tersebut (Muis, 2020). MGBK Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu bentuk wadah atau organisasi bimbingan dan konseling yang berada di wilayah Karanganyar dan beranggotakan guru bimbingan dan konseling, baik tingkat SMP/MTs, SMA/MA, maupun SMK. MGBK Karanganyar ini memiliki jadwal

pertemuan rutin yang dilakukan setiap minggu pada hari Selasa untuk membahas tentang kegiatan yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam bentuk seminar, diskusi, maupun pelatihan. Pertemuan diselenggarakan dalam rangka untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling pada saat memberikan layanan pada peserta didik, terlebih dengan kehadiran arus teknologi informasi yang semakin pesat (Sulistyowati, 2018). Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Era *society* 5.0 menjadi teknologi sebagai bagian kehidupan manusia, Bartoloni et al (2022) menyatakan bahwa perlunya menciptakan transformasi digital yang inovatif dan holistik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Transformasi digital yang inovatif dan holistik bagi guru bimbingan dan konseling di wilayah Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya, salah satunya dapat dilakukan dari model asesmen identifikasi permasalahan konseli. Asesmen identifikasi permasalahan konseli dibutuhkan untuk mengembangkan program layanan yang akuntabel dan relevan (Permadin & Herdi, 2021). Hal ini mengupayakan guru bimbingan dan konseling dapat menemukan permasalahan sebenarnya yang dialami oleh konseli. Selama ini belum dikembangkan model identifikasi permasalahan konseli yang dapat digunakan oleh konselor untuk memahami peta masalah konseli secara efektif dan efisien sebagai langkah awal sebelum menentukan perlakuan, yang berbasis teknologi informasi.

Konselor di Karanganyar hanya menggunakan aplikasi berbayar yang telah disediakan oleh pihak tertentu untuk mengetahui karakter diri, kelebihan, kekurangan, pengembangan diri, dan lingkungan. Aplikasi ini belum memahami secara mendalam terkait permasalahan konseli atau siswa yang hendak diberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, dalam penggunaan aplikasi ini, konselor tidak diberikan latihan terstruktur, sehingga hanya mengikuti alur yang terdapat dalam tautan saat mulai membuka tes. Hal ini kemungkinan dapat berpengaruh terhadap akurasi hasil karena dikhawatirkan terdapat kekeliruan persepsi dalam pengerjaan. Lebih lanjut, setelah selesai pengisian di aplikasi, konselor akan diberi hasil olahan kondisi diri siswa, tanpa diberikan pemahaman lebih lanjut, kemudian hanya sekedar mencatat sekiranya terdapat poin masalah penting yang menurut konselor dapat diberikan intervensi. Akibatnya, konselor bergantung pada aplikasi yang kurang memberikan gambaran secara memadai terkait permasalahan penting yang dialami oleh siswa, baik pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam asesmen identifikasi permasalahan konseli diharapkan mampu mendorong kreatifitas dan inovasi konselor sekolah dalam mencari informasi terbaru terkait permasalahan konseli (Triyono & Febriani, 2018). Hal ini sekaligus dapat mempersingkat waktu konselor untuk mengetahui garis besar permasalahan yang dialami konseli. Sumarwiyah & Zamroni (2017) menyatakan bahwa konselor sekolah perlu mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling melalui alat bantu berbasis penggunaan teknologi informasi. Kholili & Hidayat (2021) menambahkan bahwa penerapan asesmen yang lengkap dan praktis dapat membantu konselor sekolah dalam mengatasi permasalahan kurang ideal rasio konselor dan konseli. Artinya, konselor sekolah menerapkan asesmen identifikasi permasalahan konseli berbasis teknologi informasi dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu dan rasio jumlah konselor dan konseli dalam pemberian layanan. Situasi ini dapat terjadi sebab konselor memperoleh terlebih dahulu garis besar permasalahan konseli sebelum bertemu untuk pemberian perlakuan yang tepat. Dengan demikian, tujuan

kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam model asesmen identifikasi permasalahan konseli di sekolah berbasis teknologi informasi.

2. Metode

Pelatihan ini diikuti oleh 31 guru bimbingan dan konseling yang berasal dari wilayah Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 April hingga 4 Mei 2024 di UNS INN Solo, mengingat fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pelatihan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya:

- a. Penentuan kebutuhan pelatihan. Kebutuhan pelatihan ditentukan berdasarkan pemahaman akan kebutuhan guru bimbingan dan konseling di masa mendatang, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dalam asesmen permasalahan konseli.
- b. Pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pemberian materi tentang identifikasi permasalahan konseli, tantangan yang dihadapi, dan potensi penggunaan teknologi informasi. Setelah pemberian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung apa yang telah dipelajari.
- c. Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kebermanfaatan pelatihan bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mengidentifikasi permasalahan konseli.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Menentukan kebutuhan pelatihan

Penentuan kebutuhan pelatihan diawali dengan wawancara pada pengurus MGBK Karanganyar terkait permasalahan yang ditemui guru BK atau konselor sekolah di Karanganyar. Hasil wawancara ditemukan bahwa konselor sekolah membutuhkan layanan yang dapat digunakan untuk membantu identifikasi permasalahan siswa karena selama ini konselor sekolah membutuhkan untuk mengetahui masalah konseli secara mendalam bukan sebatas inti masalah. Namun, dapat menggambarkan situasi yang terjadi, sehingga permasalahan dapat muncul melalui identifikasi permasalahan.

Hal ini penting sebagai bekal awal atau pemahaman awal terkait masalah konseli atau siswa, sebelum konselor bertemu dengan konseli atau siswa. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu konselor di sekolah menyatakan bahwa selama ini konselor hanya menggunakan aplikasi berbayar untuk mengetahui masalah siswa. Aplikasi tersebut bukan memetakan masalah, namun sebatas pada data pribadi siswa, seperti untuk mengetahui karakter, kelebihan, kekurangan, pengembangan diri, dan lingkungan siswa. Hal ini menyebabkan konselor belum dapat mengetahui ekspresi jujur dari permasalahan yang dialami oleh konseli atau siswa.

3.2. Pelatihan dan pendampingan

Kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam model asesmen identifikasi permasalahan konseli di sekolah berbasis teknologi informasi diawali dengan menyampaikan materi ([Gambar 1](#)), praktik identifikasi

permasalahan, dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan. Materi pertama diberikan oleh Bapak Agus Triyanto, M.Pd., berjudul “Identifikasi Permasalahan Konseli berbasis Teknologi Informasi.” Tujuan pemberian materi dimaksudkan agar guru bimbingan dan konseling memahami konsep dari identifikasi permasalahan, tantangan yang dihadapi pada saat melakukan identifikasi masalah, dan potensi penggunaan teknologi informasi untuk identifikasi permasalahan konseli. Guru bimbingan dan konseling menunjukkan antusias yang tinggi pada saat diberikan materi dari pembicara pertama, ditunjukkan dengan memanfaatkan sesi tanya jawab dengan baik. Bahkan, terdapat guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa selama ini hanya menggunakan aplikasi berbayar dan data konseli langsung dikirim dalam bentuk buku karena diolah oleh pihak lain di luar sekolah.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan model asesmen identifikasi permasalahan konseling

Peta Masalah | Data Identifikasi Permasalahan Konseli

Daftar Konseling		Konselor yang diolih	
5/4/2024 10:57:05 AM		Agus Triyanto, M.Pd.	
Nama lengkap		Alumni Email	
[Redacted]		[Redacted]	
Nama Panggilan		Nomor HP/WA	
[Redacted]		[Redacted]	
Tanggal lahir		Pria/Perempuan	
9 Desember 1987		Emergency Call	
Jenis kelamin		[Redacted]	
Perempuan		[Redacted]	
Penyebab	Masalah/Perilaku		Telaah
	Pikiran	Perasaan	Harapan
karena badan saya gendut	saya harus berubah	sedih	meningkatkan kepercayaan diri saya
		sering mengikuti kelas-kelas pengembangan diri	
	Permasalahan yang dikehendaki		
	Tidak percaya diri		
Perubahan Perilaku melalui cybercounseling			
Congruence Acceptance Motivation Support		Congruence Adaptif Adjustment Positif	
Kognitif	saya harus berubah		Pikiran
Perilaku	sedih		Perasaan
Perasaan	sering mengikuti kelas-kelas pengembangan diri		Tindakan
Rangkuman Cuhat Konseli:			
Halo bapak/ibu konselor, Agus Triyanto, M.Pd.			
Nama saya [Redacted], biasa dipanggil [Redacted] lahir tanggal 9 Desember 1987 Jenis kelamin Perempuan. Saat ini saya adalah seorang [Redacted] di [Redacted]. Permasalahan yang saya alami adalah tidak percaya diri, sebelumnya disebabkan oleh karena badan saya gendut. Saya merasa sedih dengan apa yang saya alami ini, pikiran saya harus berubah, biasanya tindakan yang saya lakukan adalah sering mengikuti kelas-kelas pengembangan diri. Adapun usaha yang pernah saya lakukan untuk mengatasi masalah saya ini adalah mengikuti kelas pengembangan diri. Harapan saya dalam sesi konseling saat ini adalah meningkatkan kepercayaan diri saya. Secara ringkas berikut masalah yang saya alami: Saya tidak percaya diri			
Terima kasih			
[Redacted] Email: [Redacted]		[Redacted] Chat WA: [Redacted]	

Gambar 2. Contoh hasil kerja peserta pelatihan

Setelah peserta kegiatan atau guru bimbingan dan konseling memperoleh materi pertama, tahapan kedua dari kegiatan pengabdian ini adalah praktik identifikasi permasalahan. Tujuan praktik identifikasi permasalahan untuk memberikan pengalaman langsung pada guru bimbingan dan konseling tentang penggunaan model identifikasi tersebut. Pada saat pelaksanaan praktik didampingi oleh Diana Septi Purnama, Ph.D., Dr. Indriyana Rachmawati, M.Pd., dan Tampi Prehadini, M.Pd. Guru bimbingan dan konseling selama praktik diminta untuk menyiapkan Google form pemetaan masalah, pada Google form ini memuat terkait data-data yang dibutuhkan untuk mengungkap kondisi nyata konseli. Adapun data yang perlu ada dalam Google form pemetaan masalah yaitu identitas diri konseli secara lengkap dan penyebab

masalah dari, permasalahan yang dialami, dan usaha yang pernah dilakukan untuk penyelesaian masalah. Kemudian, data yang telah dikumpulkan dalam Google form diolah dan dianalisis pada aplikasi yang telah disediakan oleh pemateri pertama untuk memperoleh deskripsi kondisi konseli ([Gambar 2](#)).

3.3. Evaluasi kegiatan

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi kegiatan oleh Tampi Prehadini, M.Pd., untuk mengetahui kebermanfaatannya dari model identifikasi permasalahan konseli. Hasil evaluasi ([Tabel 1](#)) menunjukkan bahwa rata-rata guru bimbingan dan konseling menyatakan model identifikasi permasalahan konseli ini sangat membantu sekali dalam memahami permasalahan konseli (skor 4.59, pembulatan menjadi 5).

Tabel 1. Hasil evaluasi penggunaan model identifikasi permasalahan konseli

No	Pernyataan	Skor
1	Mengatasi kesulitan untuk mendapatkan data masalah konseli dengan akurat dan komprehensif.	4.76
2	Memberikan bantuan dan layanan yang tepat dan efektif.	4.52
3	Meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.	4.57
4	Mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya konselor.	4.43
5	Mengekspresikan diri secara terbuka dan jujur.	4.48
6	Mengatasi keterbatasan alat dan metode tradisional dalam mengidentifikasi permasalahan konseli secara komprehensif.	4.43
7	Menyediakan berbagai metode dan alat pengumpulan data yang lebih kaya dan akurat.	4.57
8	Memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang lebih efektif antara konselor dan konseli.	4.38
9	Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses identifikasi permasalahan konseli.	4.43
10	Memperluas jangkauan layanan bimbingan konseling kepada konseli yang sulit dijangkau.	4.95
11	Meningkatkan akurasi dan komprehensivitas identifikasi permasalahan konseli.	4.33
12	Mempermudah dan mempercepat proses pengumpulan data.	4.86
13	Memberikan konselor akses ke informasi yang lebih luas.	4.67
14	Memetakan masalah dengan mudah.	4.81
15	Penentuan penjadwalan layanan konseling lebih sistematis.	4.67
16	Mendapatkan data curhat konseli dengan cepat dan akurat.	4.67
Rata-rata (pembulatan)		4.59 (5)
Keterangan		Sangat membantu sekali

Rata-rata secara keseluruhan penilaian evaluasi model asesmen identifikasi permasalahan konseli menunjukkan sangat membantu sekali (pembulatan skor menjadi 5). Item pernyataan yang memperoleh rata-rata skor sangat tinggi pada 1) memperluas jangkauan layanan bimbingan konseling kepada konseli yang sulit dijangkau; 2) mempercepat dan mempermudah proses pengumpulan data; dan 3) memetakan masalah dengan mudah. Sedangkan, item pernyataan yang memperoleh skor rata-rata rendah yaitu 1) meningkatkan akurasi dan komprehensivitas identifikasi permasalahan konseli; dan 2) memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang lebih efektif antara konselor dan konseli. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam

model asesmen identifikasi permasalahan konseli memudahkan konselor untuk memperluas jangkauan, mempercepat dan memudahkan mengumpulkan data, serta memudahkan dalam memetakan masalah. Namun, perlu diperhatikan dampak lain dari penggunaan teknologi informasi yaitu akurasi, komprehensifitas, serta komunikasi dan interaksi yang efektif antara konselor dan konseli.

Pelatihan model asesmen identifikasi permasalahan konseli menunjukkan sangat membantu sekali bagi guru bimbingan dan konseling. [Apriliana & Nawangsari \(2021\)](#) menyatakan bahwa pelatihan diselenggarakan untuk memastikan bahwa peserta yang dilatih memiliki kapabilitas sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Peningkatan kapabilitas ini akan membantu guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sebab dapat memberikan layanan pada konseli secara optimal. Pelatihan juga dapat memberikan pengembangan diri bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman ([Maulana, 2022](#)). Peningkatan pengetahuan dan pengalaman melalui praktik-praktik langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan kinerja guru bimbingan dan konseling. Belajar melalui praktik akan membantu individu untuk memperbaharui pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam berinovasi ([Rosmayati et al., 2021](#)). Inovasi dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan rutin secara efektif. Dengan demikian, pelatihan bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling sebab dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kapabilitas, dan inovasi melalui praktik langsung yaitu pemanfaatan teknologi informasi, sehingga dapat meningkatkan efektivitas asesmen identifikasi permasalahan konseling bagi peserta didik atau konseli.

Penilaian sangat membantu sekali yang tertinggi diberikan guru bimbingan dan konseling pada 1) memperluas jangkauan layanan bimbingan konseling kepada konseli yang sulit dijangkau; 2) mempercepat dan mempermudah proses pengumpulan data; dan 3) memetakan masalah dengan mudah. [Ardini, & Rosmila \(2021\)](#) menyatakan bahwa teknologi dapat meminimalisir jarak dan waktu, sehingga dapat memberikan informasi lebih cepat dan mudah. Pemanfaatan teknologi informasi dalam asesmen identifikasi permasalahan konseli dapat dilakukan oleh konselor tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga dapat memperluas jangkauan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, teknologi dapat memberikan informasi berupa data secara cepat, terbuka dan bertanggungjawab ([Paramartha & Dharsana, 2021](#)). Artinya teknologi informasi dapat dimanfaatkan konselor dalam melakukan asesmen identifikasi permasalahan konseli sebab mampu memberikan data yang dibutuhkan secara cepat, terbuka, dan bertanggungjawab. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mempermudah layanan, memproses dan mengolah data permasalahan peserta didik, bahkan menciptakan aplikasi untuk membantu layanan ([Triyono & Febriani, 2018](#)). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam asesmen identifikasi permasalahan peserta didik atau konseli bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling untuk meminimalisir jarak dan waktu, memperoleh data secara cepat dan terbuka, serta mengolah data permasalahan peserta didik, sehingga dapat terpetakan dengan baik.

Penggunaan teknologi informasi sebagai identifikasi permasalahan konseli baik bagi guru bimbingan dan konseling untuk meminimalisir jarak dan waktu, memperoleh data secara cepat, dan mempermudah dalam pengolahan dan pemetaan data. Namun, perlu untuk memperhatikan akurasi, komprehensifitas permasalahan, serta memfasilitasi komunikasi dan interaksi konselor dan konseli. Guru bimbingan dan konseling

membutuhkan pemahaman akan bahasa tubuh dan emosi wajah konseli pada saat menghadapi permasalahan. Teknologi informasi tidak dapat mengantisipasi hal itu dengan baik karena tidak dapat melihat ekspresi perasaan konseli secara keseluruhan (Puandina & Nurjannah, 2023), sehingga berdampak pada komunikasi dan interaksi antara konselor dan konseli. Selain itu, akurasi data membutuhkan kecakapan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan teknologi informasi. Laiya & Manueke (2022) menyatakan bahwa wawasan dalam mengoperasikan teknologi informasi dalam layanan bantuan dibutuhkan untuk memperlancar pekerjaan. Guru bimbingan dan konseling yang masih kurang memahami dalam pengoperasian dan penggunaan data dapat berpengaruh terhadap akurasi data yang diperoleh, sehingga tidak dapat memperoleh permasalahan konseli secara komprehensif. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam identifikasi permasalahan konseli perlu ditunjang kesiapan konselor dalam menggunakan teknologi, selain itu, teknologi perlu dan mampu menjembatani permasalahan komunikasi dan interaksi verbal dan non-verbal yang dapat muncul pada diri konseli.

4. Kesimpulan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam asesmen identifikasi permasalahan konseling dinilai sangat membantu, terutama pada aspek a) memperluas jangkauan layanan bimbingan konseling kepada konseli yang sulit dijangkau; b) mempercepat dan mempermudah proses pengumpulan data; dan c) memetakan masalah dengan mudah. Implikasi dari kegiatan pengabdian ini yaitu guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan model identifikasi permasalahan konseli berbasis teknologi informasi untuk menemukan permasalahan konseli dengan tepat, sehingga dapat menentukan jenis intervensi yang sesuai dan dibutuhkan konseli.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungannya melalui skim pendanaan PkM Penugasan. Terima kasih ditujukan pada MGBK Kabupaten Karanganyar atas motivasinya, sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan sukses. Selanjutnya, terima kasih pada guru-guru Bimbingan dan Konseling Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya atas partisipasinya selama kegiatan berlangsung.

Kontribusi penulis

Pelaksana kegiatan: IR, AT, DSP, TP; Penyajian hasil pengabdian: AT; Analisis dampak pengabdian: DSP; Penyusunan artikel: TP; Revisi artikel: IR.

Daftar Pustaka

- Apriliana, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Kompetensi. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 804-812.
- Ardini, F. M., & Rosmila, M. (2021). Implementasi Teknologi dan Media dalam Layanan

- Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>
- Bartoloni, S., Calò, E., Marinelli, L., Pascucci, F., Dezi, L., Carayannis, E., Revel, G. M., & Gregori, G. L. (2022). Towards Designing Society 5.0 Solutions: The New Quintuple Helix - Design Thinking Approach to Technology. *Technovation*, 113, 102413. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2021.102413>
- Kholili, M. I., & Hidayat, R. R. (2021). Pengembangan instrumen asesmen permasalahan siswa SMP. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 55–63.
- Laiya, J. W., & Manueke, S. (2022). Pentingnya Akurasi Data dalam Mempertahankan Kinerja Perusahaan pada PT. Massindo Solaris Nusantara. *Manajemen Administrasi Bisnis Dan Pemasaran*, 4(2), 38–51.
- Maulana, A. (2022). Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Perusahaan Jasa. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 345–352. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i2.2219>
- Muis, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru BK Melalui Komunitas MGBK. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(2), 50–54. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p50-54>
- Paramartha, W. E., & Dharsana, I. K. (2021). Pengembangan Asesmen Minat-Bakat Berbasis Computer Based Test. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2).
- Permadin, M. L. P., & Herdi. (2021). Asesmen Kebutuhan Konseli dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 27–33.
- Puandina, A. B., & Nurjannah. (2023). Analisis Kritis dan Upaya Pengembangan Layanan Konseling Cyber dalam Perspektif Komunikasi dan Dakwah. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 13(1).
- Rosmayati, S., Kuswarno, E., Mudrikah, A., & Iriantara, Y. (2021). Peran Pelatihan dan Pengembangan dalam Menciptakan Perilaku Kerja yang Inovatif dan Efektifitas Organisasi. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 331–338. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.610>
- Sulistyowati, M. D. R. (2018). Pengelolaan MGBK dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling SMA/MA. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.30738/mmp.v1i2.3120>
- Sumarwiyah, S., & Zamroni, E. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional Konselor dalam Melayani Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(1).
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.31851/juang.v1i2.2092>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License